

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tujuan dalam hidupnya (Iffah & Yasni, 2022). Lalu dengan semakin kompleksnya keinginan dan tujuannya, manusia berfikir mengenai konsep untuk mengubah gagasan-gagasan mereka. Kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Hubungan yang hangat dan baik sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi yang dilakukan tiap hari berfungsi untuk memupuk dan memelihara hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Oleh sebab itu keterampilan berkomunikasi memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat.

Komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima informasi melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Sedangkan maksud dan tujuan komunikasi untuk mewujudkan suatu pengertian yang sama antara pihak yang memberi dan pihak yang menerima informasi, gagasan, sikap atau isi perasaan lainnya (Anggraini et al., 2022).

Hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi di atas, sangat disadari betapa pentingnya peran komunikasi dalam kehidupan manusia apalagi dalam suatu kehidupan bermasyarakat yaitu suatu sistem sosial atau kesatuan hidup yang mempunyai banyak faktor dalam pembentukannya. Masyarakat sebagai kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama sehingga menggunakan pola komunikasi yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat atau yang disebut juga komunitas (Anggraini et al., 2022).

Manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan menjalin hubungan untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis (Dhamayanti, 2022:210). Namun ternyata, dalam kehidupan manusia muncul suatu hal yang berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan atau dikenal dengan homoseksual. Fenomena homoseksual bukan lagi fenomena yang tabu untuk diperbincangkan. Homoseksual adalah daya tarik individu yang memiliki jenis kelamin yang

sama. Salah satu fenomena yang berkembang saat ini adalah perilaku hubungan perempuan yang menyukai sesama jenis atau dengan kata lain disebut lesbian.

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari (Renanda, 2017:71).

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat “normal” dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini terjadi karena mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbian adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat.

Di Jakarta tepatnya di kawasan Kota Tua, menjelang malam berubah menjadi surga bagi LGBT dan pengidap perilaku seks menyimpang. Sekelompok kaum lesbian seakan memanggil butchy dan femme dari berbagai sudut kota lainnya untuk saling menikmati kebebasan. Mereka yang datang silih berganti, hadir dari kalangan pelajar dan mahasiswa dengan tingkatan ekonomi dan kemampuan yang bervariasi. Meski hari masih sore, mereka tidak malu untuk bermesraan bahkan berangkutan. Bagi kebanyakan pedagang asongan dan kaki lima, pemandangan itu biasa, tapi tidak bagi mereka yang membawa keluarga.

Pendapat Savin-Williams dan Cohen (1996) bahwa membentuk dan mengembangkan hubungan pacaran sebagai sesuatu hal yang penting bagi orang dewasa ini dilakukan oleh semua orang tanpa memandang orientasi seksual seseorang (Ramadhan, 2016:6). Orientasi seksual merupakan istilah yang mengarah pada jenis kelamin, di mana seseorang merasakan ketertarikan secara emosional, fisik, seksual dan cinta. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga (3) yaitu heteroseksual (ketertarikan kepada jenis kelamin yang berbeda), homoseksual (ketertarikan kepada jenis kelamin yang sama), dan biseksual (ketertarikan kepada kedua jenis kelamin) (Renanda, 2017:10). Heteroseksual disebut juga dengan istilah *straight*,

sedangkan homoseksual pada pria dikenal dengan istilah gay, dan homoseksual pada wanita dikenal dengan istilah lesbian.

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Siska Natalia Suhing (2015), dalam lesbian terdapat tiga (3) karakter untuk membedakan kaum lesbian selaku laki-laki yang disebut *butchy*, selaku perempuan yang disebut *femme*, dan biasa sebagai laki-laki atau perempuan disebut *androgini* (Suhing, 2015:4). Oleh karena itu, untuk menentukan seseorang itu lesbian atau tidaknya, tidak dapat dilihat hanya melalui penampilan mereka saja, namun juga harus dilihat dan dipahami dari cara bergaul, bersosialisasi, gaya hidup dan terutama melalui cara berkomunikasi mereka.

Dalam menjalani hubungan percintaan sesama jenis, lesbian juga memiliki beberapa permasalahan yang timbul selama mereka menjalani hubungan dan komitmen untuk berpasangan. Bahkan beberapa permasalahan ini dapat dikatakan lebih rumit daripada permasalahan pada pasangan heteroseksual (normal). Permasalahan yang muncul pada hubungan pasangan lesbian ini cenderung membawa dampak yang signifikan bagi kondisi emosional lesbian, karena bagi beberapa pasangan lesbian, pacar atau pasangan merupakan orang yang penting dalam hidupnya.

Memperkenalkan diri bagi kaum lesbian bukanlah sesuatu yang sederhana. Apalagi ketika bertemu atau berkenalan dengan lingkungan baru mereka lebih sulit karena harus menyembunyikan identitas mereka. Identitas seksual yang dimiliki seseorang menjadi hal yang sangat dirahasiakan dan bersifat pribadi, hal ini terjadi karena seseorang yang lesbian mengalami ketegangan terkait penerimaan diri serta takut dinilai negatif oleh berbagai lingkungan sekitar mulai dari lingkungan teman bahkan keluarga (Suhing, 2015:5). Namun ketika penolakan yang didapat, membuat kehidupan mereka menjadi tidak nyaman akibat sikap yang ditujukan kepada mereka oleh masyarakat bahkan temannya sendiri. Alasan itulah yang membuat pasangan kaum lesbian lebih suka memberitahukan kecenderungan seksualnya pada wanita lesbian lain karena menurutnya mereka lebih bisa dipercaya daripada para heteroseksual lainnya.

Seorang lesbian dapat mengidentifikasi apakah seseorang tersebut juga lesbian atau tidak dapat dilihat melalui pola komunikasi verbal maupun non verbal yang mereka gunakan seperti cara bicara mereka, cara berpakaian, gerak tubuh, dan lain-lain dalam melakukan komunikasi (Sinulingga et al., 2022:8). Dimana mereka juga mempunyai kode atau tanda tersendiri untuk mengetahui seorang perempuan itu lesbian atau tidak yang hanya diketahui

oleh mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti sebelum penelitian, ia memberikan contoh bagaimana cara membedakan mana yang lesbian dan mana yang bukan lesbian melalui pertanyaan “Lo belok ya?” kata “belok” diartikan sebagai lesbian, yang merupakan salah satu ciri khas bahasa dari lesbian. Kata-kata “belok” ini bisa disebut sebagai bahasa gaul kaum lesbian dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kaum lesbian pun memiliki ciri khas sendiri dalam berkomunikasi baik dari segi verbal maupun non verbal.

Dalam berinteraksi, manusia menjalin komunikasi dengan lingkungannya mempunyai pola tersendiri dan berbeda satu sama lain. Pola komunikasi dapat berarti gambaran tentang bagaimana keadaan komunikasi yang terjadi dalam situasi tertentu. Pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi karena pola merupakan cara atau bentuk yang dipakai seseorang dalam menyampaikan pesan dalam proses komunikasi (Oktariani, 2018). Dalam penelitian ini pola komunikasi lebih difokuskan pada komunikasi antarpribadi pasangan lesbian.

Dengan memahami fenomena di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pola komunikasi seorang lesbian itu sendiri dan letak perbedaan pola komunikasi mereka dengan masyarakat biasa. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pola komunikasi seorang lesbian, dimana lesbian merupakan istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama jenis baik secara fisik, seksual, emosional, maupun spiritual.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Motif, Pengembangan, dan Pola Komunikasi dalam Intimate Relationship Pasangan Lesbian (Fenomenologi Pasangan Lesbian Di Jakarta)”.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Apa motif komunikasi pasangan lesbian dalam intimate relationship?
2. Bagaimana pengembangan hubungan pada pasangan lesbian dalam intimate relationship?
3. Bagaimana pola komunikasi pasangan lesbian dalam intimate relationship?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui motif komunikasi pasangan lesbian dalam intimate relationship.
2. Untuk mengetahui pengembangan hubungan pada pasangan lesbian dalam intimate relationship.
3. Untuk mengetahui pola komunikasi pasangan lesbian dalam intimate relationship.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

#### **1.4.1. Manfaat Akademik**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi terutama tentang komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Khususnya pola komunikasi pasangan lesbian.
2. Dapat dipakai sebagai acuan atau bahan rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya atau dijadikan informasi ilmiah bagi kepentingan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*).

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti secara personal, penelitian ini merupakan umpan balik dan hasil nyata dari penerapan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Universitas Esa Unggul (UEU), selain itu juga dapat memperkaya materi, wawasan, dan pengalaman dalam mengamati fenomena sosial yang sedang terjadi.

## 2. Bagi Pasangan Homoseksual

Penelitian ini harapannya dapat menjadi tambahan informasi, referensi dan sumber bacaan bagi komunitas homoseksual khususnya mengenai motif, pengembangan, dan pola komunikasi dalam intimate relationship pasangan lesbian.

## 3. Bagi Masyarakat Pembaca

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai adanya realitas homoseksual yaitu salah satu kelompok minoritas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat awam untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi dan kode atau tanda tertentu yang ada di tengah kaum pasangan lesbian sehingga mereka bisa mengidentifikasi orang-orang disekitarnya, apakah perempuan tersebut lesbian atau tidak.